TRANSFER PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL: REVITALISASI NILAI DAN MOTIF KAIN SUTERA DI KABUPATEN WAJO DALAM ERA FASHION MODERN

, , , ,

Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

asrianitenriahmad09@gmail.com

**Abstrack**. This study aims to describe the informal economy education that takes place in the family environment of silk weavers through the SECI Nonaka theory model in supporting the family economy, and describes the process of revitalizing silk products in the midst of increasingly modern fashion developments. This study uses qualitative methods using data collection methods, namely observation, interviews and documentation of the research object. The results showed that the process of transferring the knowledge of community weaving in Wajo Regency was an unstructured education and only through a process of habituation and experience. The application of the four stages of knowledge transfer, namely Socialization, Externalization, Combination and Internalization can form a knowledge that can be implemented for the development and revitalization of silk products. And the process of revitalizing silk products has been able to revive the existence of silk products, but the process of surviving the cultural values ​​that are contained in silk cloth sheets is starting to be threatened because of the lack of knowledge transfer related to the knowledge of these philosophical values.

Keywords: Knowledge Transfer, Informal Economy Education, Revitalization, Value and Silk Cloth Motive

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan ekonomi informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga penenun kain sutera melalui model teori SECINonaka dalam menopangperekonomian keluarga, dan mendeskripsikan proses revitalisasi produk kain sutera di tengah perkembangan fashion yang semakin modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap objek penelitian.Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan menenun masyarakat di Kabupaten Wajo merupakan pendidikan yang tidak terstruktur dan hanya melalui proses pembiasaan dan pengalaman. Penerapan dari ke empat tahapan transfer pengetahuan yaitu Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi dapat membentuk suatu pengetahuan yang dapat diimplementasikan untuk pengembangan dan revitalisasi produk kain sutera. Dan proses revitalisasi produk kain sutera telah mampu menghidupkan kembali eksistensi dari produk kain sutera akan tetapi proses bertahannya nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam selembaran kain suteramulai terancam karena kurangnya transfer pengetahuan terkait dengan pengetahuan nilai-nilai falsafat tersebut.

Kata Kunci: Transfer Pengetahuan, Pendidikan Ekonomi Informal, Revitalisasi, Nilai dan Motif Kain Sutera.

**PENDAHULUAN**

Menenun merupakan suatu bentuk kebudayaan yang menjadi bagian dari aktivitas keseharian yang telah digeluti masyarakat di Kabupaten Wajo sebagai wujud dari tradisi turun-temurun yang mempunyai makna filosofi kehidupan masyarakat di Kabupaten Wajo dan sebagai penopang perekonomian masyarakat terutama kaum perempuan. Aktivitas menenun yang dilakukan oleh kaum perempuan pada masyarakat Bugis Wajo mengandung sejumlah nilai. 1) menenun mempunyai nilai kedisiplinan, bahwa setiap anak perempuan yang lahir ditanamkan nilai kedisplinan yang tinggi dengan cara mempelajari aturan yang berhubungan dengan aktivitas menenun. 2) Menenun mempunyai nilai estetika. Motif-motif yang tergambar pada kain tenun sutera tidak hanya sekedar mengikuti perkembangan pasar, tetapi sebagian besar masih terikat oleh nilai tradisional yang dikembangkan. 3) menenun mempunyai nilai ekonomi yang secara tidak langsung mengangkat derajat perempuan dari sektor domestik ke sektor publik. Begitu banyaknya nilai yang ada pada selembaran kain sutera menjadi salah satu alasan mengapa harus melakukan proses revitalisasi nilai dan motif kain sutera. Inanna (2017).

Kegiatan menenun bagi orang Bugis Wajo, disamping memiliki manfaat sosial dan kultural, juga memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat Bugis. Manfaat ekonomis kegiatan menenun kain sutera muncul untuk memenuhi permintaan masyarakat secara luas. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga orang Bugis Wajo memiliki filosofis hidup yaitu *"Tellu Bessi dipake"* (tiga besi yang dipakai) dalam mencari rezeki. Maksud filosofis tersebut adalah, Pertama, Bapak sebagai pencari nafkah utama yang berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Kedua, lbu bertugas membantu suami mencari rezeki melalui kegiatan menenun. Ketiga, anak laki- laki dan perempuan bertugas membantu kedua orang tua mencari rezeki. Pelibatan semua anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi keluarga adalah upaya untuk menopang kelangsung kehidupan ekonomi keluarga (Syukur, 2013).

Sakralnya nilai-nilai kebudayaan dan pentingnya aktivitas menenun dalam menunjang perekonomian masyarakat di Kabupaten Wajo, Oleh sebab itu, diperlukan proses transfer pengetahuan yang terimplementasi dalam pendidikan ekonomi yang sifatnya informal. Pendidikan ekonomi informal pada keluarga merupakan kegiatan mandiri untuk mempersiapkan anak untuk mengahadapi permasalahan yang berhubungan dengan keberlanjutan bisnis di masa kini dan masa depan. (Inanna, Rahmatullah, Haeruddin, & Marhawati, 2020). Pengetahuan ini ditransfer ke anak-anak oleh orang tua mereka untuk membangun minat, keinginan, dan niat mereka untuk mempelajari bisnis. Selain itu, pengetahuan ini dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk mengambil risiko yang terjadi. (Hasan,et al., 2020).

Pendidikan ekonomi informal dalam lingkungan keluarga secara luas memiliki peran penting bagi pengembangan sumber daya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi tidak semua keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi, dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga (Hasan, 2017:1).

Transfer pengetahuan yang diimplementasikan dalam bentuk pendidikan ekonomi baik secara formal, nonformal, maupun informal dapat berkontrubusi pada pengembangan sikap wirausaha, kemampuan dan keterampilan, sehingga berdampak pada efikasi diri dan meningkatkan motivasi berwirausaha.(Hasan, 2016). Adanya pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan melalui transfer pengetahuan yang meliputi pengenalan peluang, mengevaluasi peluang, cara memulai peluang, dan organisasi kewirausahaan, telah menciptakan akses ke berbagai sumber daya berharga dan unik yang ditemukan dalam keluarga. (Hasan,et al., 2019).

Disisi lain Perkembangan teknologi yang semakin canggih telah memberikan perubahan yang cukup besar pada perkembangan peralatan tenun dan corak pada kain sutera. Hal ini terlihat dari transformasi alat tenun kain sutera mulai dari alat tenun gedongan yang kemudian ditemukan Alat Tenun Bukan Mesin *(Tennung Bola-Bola),* sampai ditemukannya Alat Tenun Mesin yang telah memberikan kemudahan dalam proses produksi kain sutera, dan perubahan motif kain sutera (Syukur, 2013). Sehingga diperlukan modifikasi pada motif kain sutera yang mampumengimbangi persaingan produk. Selain itu perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam mempertahankan eksistensi kain sutera sebagai identitas Kabupaten Wajo. Semakin pesatnya arus globalisasi terhadap peningkatan teknologi yang memungkinkan kain tenun sutera tidak mampu untuk berkontestasi dengan kain produk-produk lainnya.(Jayadi, 2016). Tantangan tersebut dapat menyebabkan hilangnya identitas warisan budaya kain tenun sutera khas suku Bugis-Sengkang dan hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya diversifikasi produk kain tenun sutera. (Jayadi,Said, & Cahyadi, 2019).

Perkembangan teknologi dan informasi telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat global termasuk gaya busana masyarakat (Fatmawati, 2014). maka dari itu, perlu adanya penyesuaian produk kain sutera dengan *fashion* komsumen. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan cara merevitalisasi produk kain sutera dengan tujuan untuk menjaga warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kain sutera serta memberikan nilai tambah bagi produk kain sutera dan memberikan suatu perubahan yang mengarah pada *fashion* yang lebih modern, hal ini karena *fashion* modern merupakan targer pasar yang potensial.

**Tujuan Penelitian**

Tujuanpenelitianiniadalah:(1)Mengetahui implementasi dari transfer pengetahuan dalam perspektif pendidikan ekonomi informal terhadap proses revitalisasi nilai dan motif kain sutera di Kabupaten Wajo (2) Mengetahui proses revitalisasi nilai dan motif kain sutera di Kabupaten Wajo dalam era fashion modern.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Transfer Pengetahuan**

Menurut Lumbantobing (2011; 24), mendefinisikan *knowledge sharing*sebagai proses yang sistematis dalam mengririm, mendistribusikan, dan mendiseminasikan pengetahuan dan konteks multidimensi dari seorang atau organisasi kepada orang atau organisasi lain yang membutuhkan melalui metode dan media yang variatif. Dimana proses ini betujuan untuk mengoptimalkan dan untuk mendorong penciptaan pengetahuan baru sebagai hasil pembelajaran dan kombinasi dari berbagai pengetahuan yang berbeda.

Transfer pengetahuan didefinisikan sebagai sebuah pertukaran pengaruh antara dua individu,dimana satu orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, sedangkan seorang lainnya mengasimilasi pengetahuan tersebut.Fokus utama dari transfer pengetahuan dari masing-masing individu yaitu mampu menjelaskan,mengkodekan dan mengkomunikasikan pengetahuan kepada yang lain, kelompok maupun kepada organisasi.

Transfer pengetahuan yang dalam hal ini diimplementasikan dalam bentuk pendidikan ekonomi.yang dilakukan baik secara formal, nonformal, maupun informal dapat berkontrubusi pada pengembangan sikap wirausaha, kemampuan dan keterampilan, sehingga berdampak pada efikasi diri dan meningkatkan motivasi berwirausaha. Transfer pengetahuan melalui pendidikan ekonomi dalam suatu usaha atau bisnis telah menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan ekonomi dapat membuat perbedaan dalam proses regenerasi dalam pengembangan suatu usaha kecil khususnya yang terkait dengan sikap berwirausaha dan motivasi berwirausaha (Hasan, 2016 ).

Pengetahuan dibagi menjadi dua jenis yaitu *Tacit Knowledge* dan *Explicit Knowledge*, yang dijabarkan seperti berikut :

1. *Tacit Knowledge*

Tacit *Knowledge* adalah pengetahuanyang terletak di mind / otak atau melekat di dalam diri seseorang yang diperolehnya melalui pengalaman dan pekerjaannya. *Knowledge* dari para pakar, baik individu maupun masyarakat, serta pengalaman mereka. *Tacit Knowledge* bersifat sangat personal dan sulit dirumuskan sehingga membuatnya sangat sulit untuk dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Perasaan pribadi, intuisi, bahasa tubuh, pengalaman fisik serta petunjuk praktis (*rule of thumb*) termasuk dalam jenis *tacit knowledge.*

1. *Explicit Knowledge*

*Explicit Knowledge* adalah suatu yang dapat diekspresikan dengan kata-kata dan angka, serta dapat disampaikan dalam bentuk ilmiah, spesifikasi, manual dan sebagainya.

Nonaka dalam bukunya *The Knowledge Creating Company* memberikan suatu model yang menunjukkan suatu daur dalam *Knowledge Management*. Daur ini terdiri atas 4 tahapan dan dikenal dengan nama SECI seperti terlihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 2.1 Empat Model Konversi *Knowledge***

Sumber : SECI Process, Nonaka (Arfan 2016)

1. Sosialisasi

Proses pertama menciptakan pengetahuan *tacit* melalui pengalaman bersama disebut sosialisasi. Dalam proses sosialisasi terjadi pemindahan pengetahuan yang berbentuk *tacit* ke orang lain. Perpindahan ini terjadi melalui komunikasi langsung. Karena pengetahuan ini pindah ke kepala orang lain maka bentuk pengetahuan ini masih tetap *tacit*.

1. *Externalization*(Eksternalisasi )

Pengetahuan yang berbentuk *tacit* dapat berubah menjadi *eksplicit* dengan mengartikan pengetahuan yang ada dikepala orang menjadi sebuah bentuk formal yang mudah dimengerti oleh orang lain.

3. *Determination Combination* (Kombinasi)

Pengetahuan yang berbentuk *explicit* mudah untuk dibagi pada fase ini pengetahuan dibagi ke berbagai orang dan memungkinkan semakin baiknya pengetahuan ini dengan adanya masukan dari orang lain. Bahkan dapat mendorong terbentuknya pengetahuan baru.

4. *Internalization* (Internalisasi)

Pengetahuan yang telah terdokumentasi dapat diambil dan digunakan oleh orang lain untuk menambah pengetahuannya. Pengetahuan *explicit* ini ketika telah berada dikepala orang lain maka pengetahuan tersebut berubah menjadi *tacit*.

**Revitalisasi**

Menurut Supriyadi (2017: 9). Revitalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk merekonstruksi, memperbaiki, mempertahankan, menghidupkan, mengaktifkan kembali, atau memunculkan kembali bahasa atau kebudayaan yang sudah mulai meredup. Revitalisasi juga dapat diartikan sebagai penghidupkan kembali suatu kawasan yang sudah mati, meningkatkan kawasan yang sudah hidup, menyuntikan sesuatu yang baru (aktivitas dan bangunan) pada suatu kawasan (Kariza,2012:7).

Menurut Kudiyah (2014:177) bahwa: Revitalisasi merupakan upaya untuk menvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa revitalisasi sebagai suatu cara yang digunakan untuk membuat suatu hal yang *crusial* menjadi lebih terbedaya dan meningkatkan nilai vitalisasinya. Revitalisasi juga dapat bermakna menjadikan perbuatan menjadi vital atau sangat penting dan sangat diperlukan.

**Pendidikan Ekonomi Informal**

Menurut Farecha dan Ilyas (2015) bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal dimana dalam penyelenggaraannya, pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan ilmiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan dasar dan arah serta pola kehidupan anak. Begitu pula orang tua, mempunyai fungsi dan peranan dalam proses pendidikan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan informal.

Menurut Inanna (2015) Proses pendidikan ekonomi dalam keluarga merupakan pendidikan yang tidak diberikan secara terstruktur, pengetahuan ekonomi yang dilakukan informal merupakan pengetahuan yang didapat dari pengalaman sejak dini dengan melihat kebiasaan atau aktivitas rutin yang terjadi dalam lingkungan keluarga dalam pemenuhan hidup rumah tangga. Pengetahuan dan keterampilan tersebut diperoleh secara alamiah dan menjadi isi pembelajaran yang dapat diadopsi secara langsung.

Pendidikan ekonomi informal pada keluarga merupakan kegiatan mandiri untuk mempersiapkan anak untuk mengahadapi permasalahan yang berhubungan dengan keberlanjutan bisnis di masa kini dan masa depan. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk anak menjadi pelaku ekonomi yang memiliki pola pikir menuju keberlanjutan bisnis baik dalam kegiatan komsumsi, produksi maupun distribusi. Pendidikan tersebut juga pelaku ekonomi rasional yang bertanggung jawab untuk mengelola usaha dan keberlanjutan bisnis.Innana,dkk, (2020).

Salah satu proses pendidikan ekonomi informal dilakukan dalam lingkungan keluarga yang dititipberatkan pada pemahaman tentang pengelolaan keuangan dan pemahaman sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi rasional serta pendidikan ekonomi informal dalam lingkungan keluarga secara luas memiliki peran penting bagi pengembangan sumber daya manusia dan memiliki dampak positif bagi kemajuan ekonomi, akan tetapi tidak semua keluarga memiliki pengetahuan, wawasan, persepsi, dan komitmen yang memadai atas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga. Hasan (2017:1).

**Makna Kain Sutera**

Menurut Mahmud (2009) penggambaran motif sutera sengkang mengartikan kesopanan (*alebbireng)*dan penghargaan terhadap nenek moyang yang telah diwariskan secara turun temurun sampai saat ini. Pemaknaan motif yang terdapat dikain sutera berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, norma- norma yang berlaku maupun perilaku masyarakat dalam hal ini masyarakat di Kabupaten Wajo. Perwujudan bentuknya mengambil ciri-ciri bentuk alam sekitar dan kejadian dan identik dengan kepercayaan orang Bugis.

Menurut Sadapotto (2012) setiap motif yang dibuat pada kain sutera memiliki corak yang mana setiap corak mempunyai pemaknaan atau nilai budaya berbeda.Kain sutera memiliki motif yang tentunya memiliki makna dari setiap motif yang diciptakan, dan mencerminkan nilai budaya di Sulawesi Selatan dalam hal ini di Kabupaten Wajo.

Menurut Tahara (2013) corak yang ada dalam kain sutera dalam bahasa bugis disebut balo, yang juga bisa berarti hiasan atau warna. Corak ini menyiratkan simbol dan sarat kandungan nilai filosofi yang estetik dan eksotik. Pemaknaan Kain sutera terdapat beberapa komponen yang terdiri atas garis, warna, tekstur , motif dan ragam hias.

**Motif-Motif Kain Sutera**

Motif tenun dibuat sebagai ciri khas dari suatu daerah, perwujudan motif biasanya berdasarkan kehidupan sehari-hari ataupun perwujudan dari alam yang ada di suatu daerah. Hal ini yang menjadikan seseorang senang dan bangga menggunakan hasil tenunan yang berasal dari daeranya.

Motif adalah suatu unit/bagian tunggal dari corak pada bahan (*patern*) yang biasanya diulang (Poespo, 2005:61-64). Motif merupakan keutuhan dari subyek gambar yang menghiasi kain. Pembuatan motif dapat dilakukan secara simetris maupun asimetris atau dapat berupa gambar nyata (figuratif), semifiguratif, atau non figuratif. Motif adalah gambaran pokok dalam suatu karya dan gambaran pokok tersebut disebarluaskan sehingga terwujud suatu karya yang harmonis. Motif secara umum adalah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulang tertentu.

**Fashion**

Menurut Frings dalam Haldani D, (2000:6)*Fashion* adalah gaya yang sedang terpopuler pada saat tertentu. Istilah *fashion* mengandung tiga komponen yaitu *Style, acceptance, dan timesliness,* diman style (*gaya*) berkaitan dengan karakteristik kelas atau ciri dalam pakaian atau dalam aksesoris,*acceptance*( daya tembus pasar) berkaitan dengan daya tariknya terhadap pasar dan *timesliness* (perubahan ) terkait dengan perubahan siklus fashion

Menurut Siregar(2008:24).Kata mode itu sendiri berasal dari bahasa Perancis, mode menurut kamus kata, mode itu diartikan sebagai cara yang sinonim dengan kata “fashion” yaitu mode yang terbaru yang sedang digemari atau sedang popular. Sebagai kata benda *fashion* berarti sesuatu seperti bentuk dan jenis atau buatan atau bentuk tertentu, seperti dalam definisi sebagai tata cara atau cara bertindak. Sebagai kata kerja fashion memiliki arti kegiatan membuat atau melakukan. Sedangkan Menurut Fitinline (2014), Fashion merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya tertentu.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis.Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wajo yang merupakan daerah yang memiliki identitas sebagai Kota Sutera. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pensuteraandengan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan informan dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumenrtasi serta Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data,pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Transfer Pengetahuan Penenun Kain Sutera**

Berdasarkan temuan penelitian Kegiatan menenun dapat dikatakan sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi yang bersifat dinamis dan selalu berubah terus menerus mengikuti perkembangan jaman. Di dalam Transfer pengetahuan dan keterampilan menenun kain sutera didapatkan dari interaksi langsung antar generasi yaitu interaksi generasi penerus dengan generasi pendahulu yang bersifat partipatif yang terimplementasi dari pendidikan ekonomi informal yang merupakan pendidikan yang tidak terstruktur. Pendidikan tersebut didapat anak melalui pengalaman sejak dini yang melihat kebiasaan atau aktivitas rutin yang dilakukan generasi pendahulu dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Pengetahuan menenun diperoleh anak secara alamiah dan juga merupakan keterampilan yang menjadi pembelajaran yang dapat diadopsi generasi secara langsung oleh generasi penerus dan generasi penerus dapat mempraktikan secara langsung. (Inanna, 2015).

Pengetahuan dalam proses transfer pengetahuan terdiri dari dua jenis yaitu Pengetahuan *tacit* merepresentasikan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, melekat pada pikiran, dan tidak bisa dipisahkan dari orang yang memilikinya. Sebagai konsekuensinya, pengetahuan *tacit* sulit untuk ditransfer (Nonaka *et al.,* 1995). Pengetahuan *eksplisit* adalah pengetahuan yang mudah diubah dalam bentuk formal dan bahasa yang sistematis sehingga lebih mudah ditransfer daripada pengetahuan *tacit* (Nonaka *et al.,* 1995). Pengetahuan menenun kain sutera merupakan pengetahuan yang berawal dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses menenun kain sutera. Pengetahuan tersebut kemudian disalurkan melalui transfer pengetahuan. Nonaka dan Takeuchi (1995) dalam Tobing (2007:20) menggambarkan model transfer pengertahuan yang dikenal dengan teori SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*) yaitu sebagai berikut :

1. Sosalisasi

Berdasarkan hasil penelitan Sosialisasi merupakan satu proses yang dilakukan dengan interaksi langsung antar generasi yang diawali dengan proses melihat dan memperlihatkan, proses tersebut terjadi berulang-ulang (intens). Melalui interaksi langsung yang intens ini generasi pendahulu melalukan transfer pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga tercipta pengetahuan baru yang diperoleh generasi penerus seperti pengetahuan mengenai alat-alat tenun, dan segala tahapan menenun kain sutera, serta membentuk generasi generasi penerus yang *homoeconomius* dan mandiri.

1. Eksternalisasi

Tahapan eksternalisasi merupakan proses yang bertujuan mengartikulasikan pengetahuan tacit menjadi pengetahuan baru yang lebih jelas atau eksplisit Pada tahap eksternalisasi, pengetahuan *tacit* yang ada dalam diri individu dikeluarkan dan dituangkan ke dalam media lain yang lebih mudah untuk dipelajari dan dimengerti orang lain. Biasanya, bentuk dari eksternalisasi adalah berupa gambar, tulisan, suara atau video **(**Joharia dan Hasan, 2019).

Masyarakat di Kabupaten Wajo mempunyai cara sendiri dalam memberikan gambaran motif kain sutera, hal ini terlihat dari penggambaran motif kain sutera menggunakan sisa hasil kain tenunan yang biasa disebut *fuce-fuce. Fuce-fuce* merupakan bentuk dokumentasi yang dengan sengaja dibuat oleh generasi pendahulu untuk menjadi acuan bagi generasi penerus. dan merupakan bagian dari tradisi bahwa *fuce-fuce* telah digunakan sejak dulu dan sampai sekarang.

1. Kombinasi

Tahap kombinasi merupakan proses mengkaloborasi pengetahuan eksplisit yang berbeda untuk menghasilkan pengetahuan eksplisit yang baru yang lebih bermanfaat. Media pada tahapan kombinasi bersumber dari edukasi generasi pendahulu yaitu dokumentasi berupa *fuce-fuce* dan pengetahuan yang bersumber dari media internet. Pengetahuan terkait proses menenun yang didapat dari edukasi generasi pendahulu lebih banyak diterapkan dibandingkan dengan pengetahuan yang didapat dari media internet.

1. Internalisasi

Pada proses internalisasi lebih menekankan pada bagaimana peran pengrajin sutera mentransfer pengetahuan kepada generasi selanjutnya dan bagaimana generasi selanjutnya mampu menyaring dan mampu mengimplementasikan pengatahun baru yang didapatnya dari pengalaman generasi sebelumnya ke dalam aktivitas menenun kain sutera. Proses internalisasi ini berlangsung ketika anak dengan keseharian selalu memperhatikan orang tua mereka yang berprofesi sebagai penenun melakukan berbagai kegiatan seperti *mappali*, *sau* dan menenun dan kemudian orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai aktivitas menenun sehingga anak dapat terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Nonaka dan Takeuchi (1995), mengatakan bahwa pengetahuan eksplisit yang berhasil diinternalisasikan ke dalam pengetahuan ini akan menjadi aset yang sangat berharga bagi perusahaan, dalam penelitian ini, pengetahuan yang didapat dari proses internalisasi dapat menjadi aset yang berharga bagi perindustrian sutera di Kabupaten Wajo. Proses internalisasi dapat mengahasilkan hasil yang memuaskan ketika generasi penerus mampu memngimbangi proses belajar dengan proses praktik (*learning by doing)*, meski awalnya generasi penerus mengawali proses internalisasi ini dengan kesalahan yaitu mengotak-atik peralatan tenun generasi pendahulu.

Pengetahuan Tacit

Pengetahuan tacit

Interaksi langsung secara interns

Pengalaman berbagi ilmu

Penggunaan Fuce-Fuce

(Sisa Hasil Tenunan)

Eksternalisasi

Sosialisasi

Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan Tacit

Pengetahuan Eksplisit

Kombinasi

Internalisasi

Pengetahuan Tacit

Pendidikan Informal (Edukasi Generasi Pendahulu)

Internet

*Learning by doing*

Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan Eksplisit

Gambar 6: Tahapan Transfer Pengetahuan Pada Usaha Produk Kain Sutera Di Kabupaten Wajo.

Setiap tahapan dalam proses transfer pengetahuanakan menghasilkan pengetahuan baru baik dalam bentuk tacit maupun eksplisit melalui konversi pengetahuan. Terciptanya pengetahuan baru dari interaksi antara generasi memberikan suatu perubahan dalam pengembangan pensuteraan di Kabupaten Wajo yang beradaptasi dalam bentuk inovasi.

**Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutera**

Revitalisasi

Modifikasi motif kain sutera

Diversifikasi produk

1. Nilai-Nilai Filsafat dan Ekonomis
2. Fashion Modern
3. Kemeja
4. Totebag
5. Sepatu
6. Baju Bodo
7. Mempertahankan eksistensi tenun sutera
8. Kesejahteraan masyarakat
9. berbasis fashion modern
10. Babak Tak Bergambar
11. Babak Kotak-Kotak
12. Babak Bergambar

Gambar 4.7 Skema Proses Revitalisasi Kain Sutera

1. **Modifikasi Corak/Motif Kain Sutera**

Kain sutera telah mengalami beberapa proses transformasi motif yang terus mengalami peningkatan dalam segi keindahan, bentuk, warna serta dari segi nilai ekonominya dan perubahan tersebut didukung denga peralatan tenun yang telah mengalami perubahan yang semakin baik. Bebarapa tahapan Modifikasi motif kain sutera yaitu sebagai berikut:

1. Babak tak bergambar

Motif yang dikategorikan sebagai motif tak bergambar diperkirakan ada pada tahun (1400-1600), pada kurung waktu tersebut masyarakat baru mengembangkan tenunan dengan corak atau motif yang terdiri dari garis horizontal (*makkalu)* dan vertikal (*Tettong*) bahkan masih ada yang tidak memiliki corak atau polos. Kain tenunan pada saat itu ditenun menggunakan alat gedokan (*tennung walida)*.

Motif – motif tersebut memiliki makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama manusia. Seperti Motif garis horizontal (*Balo’ Makkalu*) merupakan motif yang hanya terdapat garis memanjang pada pangkal dan ujung sarung dan motif garis yang melintang nantinya akan bertemu kembali setelah dijahit sehingga akan telihat garis yang tidak terputus yang bermakna bahwa hubungan ikat darah tidak pernah putus.



Gambar 4.8: Motif Vertikal *(Balo Tettong)*

Kemudian motif garis vertikal (*balo tettong*) merupakan motif yang keseluruhan garisnya tegak berdiri di seluruh permukaan sarung seperti namanya yaitu *tettong* yang dalam arti berdiri . Seperti motif horizontal (*Balo Makkalu)*, motif ini juga belum ditemukan penanda terkait kepala sarung *(Kafala Lipa),* badan sarung ( *Watang Lipa).* Motif ini memiliki maknahubungan manusia dengan Tuhan akan berjalan baik apabila manusia memahami agama dengan baik dan bertaqwa kepada Tuhan.

1. Babak Kotak-Kotak

Masyarakat terus mengembangkan motif kain sutera, pada tahun (1600-1900) masayarakat telah mampu menciptakan motif kotak-kotak dengan kombinasi garis vertikal dan horizontal sehingga terbentuk motif kotak- kotak**.** Penciptaan motif kotak-kotak bersumber dari kepercayaan masyarakat. Dalam kurung waktu tersebut berbagai motif baru mulai bermunculan dengan tetap mempertahankan makna dari motif-motif sebelumnya. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi perkembangan motif yaitu dengan dikenalnya benang emas dan perak hasil peniagaan masyarakat setempat sehingga motif yang muncul pada saat itu terdapat benang emas maupun perak. Motif-motif kain sutera pada babak ini dibuat dengan menggunakan teknik sobbi’yaitu penyisipan benang emas atau benang perak pada saat proses penenunan kain sutera.



Gambar 4.9: Motif Kotak-Kotak Kecil

Motif ini terdiri dari beribu kotak-kotak kecil yang dalam bahasa bugis yaitu Renni’. Motif ini dulunya hanya diperuntukan untuk digunakan oleh perempuan yang belum menikah sebagai penanda bahwa ketika sarung tersebut dipergunakan oleh seorang perempuan maka hal tersebut menandakan perempuan tersebut belum menikah. Biasanya motif ini memakai warna-warna terang yang lembut yang mengartikan sifat perempuan yang lemah lembut dalam bertutur kata dan bertindak.



Gambar 4.10: Motif Kotak-Kotak Besar

Motif kotak kotak besar (balo lobang) merupakan motif yang hanya digunakan oleh laki-laki yang belum menikah. Motif ini terdiri dari kotak-kotak besar yang menggambarkan sisi tanggung jawab yang besar yang pada hakikatnya dimiliki oleh seorang laki-laki.

1. Babak bergambar

Motif-motif bergambar diperkirakan ada pada tahun (1900-sampai sekarang). Perkembangan motif semakin mengalami peningkatan yang sangat pesat hal ini menandakan bahwa keuletan dan kerja keras dari masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan pensuteraan di Kabupaten Wajo menjadikan eksistensi kain sutera khas Wajo dikenal sampai di luar negeri dan masih bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan temuan peneltian Bentuk motif sebelum tahun 1900 yang ada pada motif kain sutera memiliki makna bersumber dari mitos dan pengalaman kebudayaan masyarakat di Kabupaten Wajo dan di tahun 1900 sampai sekarang sumber gagasan berubah mengikuti permintaan konsumen atau selera pasar.

1. **Diversifikasi Produk**

Kemunculan berbagai motif-motif baru memberikan kemudahan dalam perkembangan sutera ke depannya. Masyarakat di Kabupaten khususnya yang menggeluti bidang pensuteraan kini terus mengembangkan produk sutera dalam menghadapi persaingan produk dan menghidupkan kembali pensuteraan di era *Fashion* modern yang semakin mempengaruhi cara berpakaian khususnya generasi milinea, maka dari itu untuk menjaga kesinambungan produksi kain sutera maka penenun kain sutera selain dilakukannya modifikasi motif pada kain tenun sutera juga perlu adanya kreatifitas dan inovasi dalam penciptaan produk- produk sutera yang modern.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Diversifikasi produk dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen dan memberikan nilai tambah pada produk sutera. Diversifikasi produk kain sutera dilakukan dengan menciptakan produk-produk baru yang berbasis fashion modern untuk mengimbangi persaingan produk dan selera komsumen. Penciptaan produk baru dengan Penggunaan kain sutera yang didalamnya terdapat berbagai motif yang kemudian digunakan sebagai bahan dalam pembuatan busana maupun produk lainnya seperti totebag, tas, sepatu, kipas dan lain sebagainya dianggap mampu mengvitalkan kembali kain sutera yang sempat mengalami kemunduran dan membawa perubahan dari segi ekonominya. Jayadi (2016) mengatakan bahwa mengkomunikasi nilai tenun sutera melalui produk- produk aplikasi kain sutera bertujuan untuk mengembangkan dan menambah nilai tambah untuk meningkatkan nilai ekonomis dan ketahanan kain sutera.

Dalam proses diversifikasi produk kain sutera berbagai tantangan dihadapi. Salah satu tantangan tersebut yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku membuat pengrajin kain sutera kesulitan dalam pembuatan produk baru, penghasil benang sutera lokal yang ada di beberapa Kabupaten tidak dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin banyak.

Kendala bahan baku benang sutera lokal memaksa pengrajin sutera beralih ke pasokan benang sutera impor. Meski begitu pengrajin sutera tetap menjaga ciri khas dari produk sutera Wajo dari segi warna yang biasanya mencolok dan Motif yang saat ini terus mengalami perkembangan. Beberapa produk hasil diverifikasi produk diantaranya:

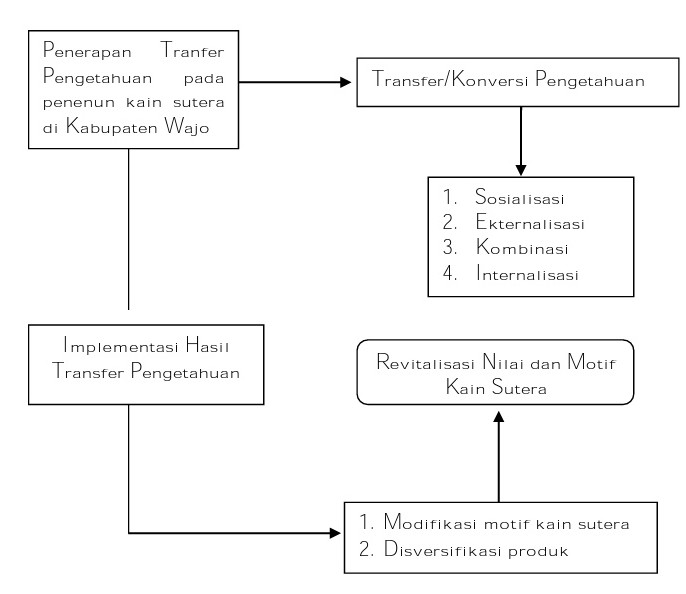


Gambar 4.11 : Totebag Lagosi



Gambar 4.12: Baju Kemeja Berbahan Kain Sutera

**Keterkaitan Antara Proses Transfer Pengetahuan Dengan Revitalisasi Nilai Dan Motif Kain Sutera**

****

Gambar 4.13: Keterkaiatan transfer pengetahuan dengan Revitalisasi Nilai dan Motif Kain Sutera

Penerapan transfer pengetahuan pada penenun kain sutera dilakukan melalui Konversi pengetahuan yang terdiri dari Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi, Internalisasi (SECI). Implementasi hasil dari transfer pengetahuan memberikan inovasi baru dalam penciptaan pengetahuan baru seperti modifikasi motif kain sutera dan diversifikasi produk. Choo (1998:126) mengungkapkan bahwa menciptakan dan memanfaatkan pengetahuan untuk menghasilkan kemampuan baru dan inovasi melalui tiga aktivitas yang saling melengkapi yaitu : (1) menghasilkan dan membagi pengetahuan *tacit*, (2) mencoba dan membentuk pengetahuan *explicit*, dan (3) menghubungkan dan menyediakan pengetahuan *explicit*. Melalui sebuah proses kombinasi percobaan, dan perbaikan, pengetahuan *tacit* secara progresif terbentuk lebih *explicit,* dalam bentuk nyata seperti inovasi baru yang dalam hal ini modifikasi motif kain sutera dan disverisfikasi produk.

Melalui penciptaan pengetahuan menurut Nonaka dan Takeuchi (1995:3), akan membentuk kapasitas secara keseluruhan untuk menciptakan pengetahuan baru, kemudian menyebarluaskannya. Penciptaan pengetahuan baru yang dilakukan dengan strategi yaitu modifikasi motif kain sutera memberikan pembaruan dalam industri pensuteraan, penciptaan tersebut akan merujuk pada perubahan yang berbasis modern, dengan adanya konversi pengetahuan yang dilakukan penenun kain sutera di Kabupaten Wajo memungkinkan terjadi perubahan tersebut. Kolaborasi pengetahuan terkait motif yang bersumber dari generasi pendahulu dengan pengetahuan yang bersumber dari media internet akan memperluas pemahaman dalam menciptakan motif yang *fashion* modern sehingga akan membawa perubahan juga dalam segi ekonomi yaitu penambahan nilai ekonomi dari selembaran kain sutera .

Nonaka dan Takeuchi (1995:68-69) yang menyatakan bahwa pengetahuan baru dihasilkan dari pembentukan kembali informasi yang ada melalui penyortiran, penambahan, mengkombinasikan dan mengkategorisasikan pengetahuan *explicit.* Selain itu, Penciptaan pengetahuan terjadi dari hasil konversi dari pengetahuan *tacit* menjadi *explicit.*

**KESIMPULAN**

Kain sutera (*lippa sabbe*) merupakan warisan budaya yang memiliki makna yang tersirat dalam setiap motif yang dipakai sehingga harus dijaga kelestariannya. Kain sutera selain menjadi bagian yang sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Wajo sebagai identitas dari Kota Sengkang (Kota Sutera) jugapenting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu untuk menjaga kelestarian dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya seperti sejarah, pemaknaan, keindahan dan penggunaan kain sutera agar tetap ada maka perlu menumbuhkembangkan budaya menenun dengan cara transfer pengetahuan yang dilakukan antar generasi dalam lingkup informal.

Salah satu pelestarian kain sutera dilakukan dengan Revitalisasi guna mengembangkan kain sutera yang dapat beradaptasi dalam Era fashion modern . Era fashion modern merupakan era adaptasi masyarakat mengikuti tren busana masa kinidengan perkembangan teknologi canggih. Perkembangan komunikasi dan informasi yang sangat pesat memberikan pengaruh pada perubahan busana (fashion) yang selalu berubah mengikuti tren modern saat ini. Terdapat berbagai proses revitalisasi yang dilakukan oleh penenun dan pemerintah serta masyarakat di Kabupaten Wajo. Proses tersebut meliputi pengembangan motif, dan diversifikasi produk.

**DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. 2012. Kabupaten Wajo Dalam Angka, Sengkang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo.

Dinas Perindustrian dan UKM Kabupaten Wajo, 2013. *Data pertenunan gedongan dan atbm (sutera dan non sutera tiap kecamatan).* Sengkang : Dinas Perindustrian dan UKM Kabupaten Wajo.

Hasan, Muhammad, Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional* "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan” Halaman 82-87, Makassar: Lembaga Penelitian UNM, 2016.

Hasan, Muhammad, Pendidikan Ekonomi Informal : Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND) Volume 1, No. 2 Juli 2018 p-ISSN: 2614-2139: 2614-1973, 2018.

Hasan, M., Musa, C.I., Arismunandar, Tahir, T., and Azis, M. (2019). Enterpreneurship education, family capital, and family business performance in Makassar, South Sulawesi, Indonesia*. Internasional Journal of Science & Engineering Development Research*, 4(6), 269-272.

Hasan, M., St. Hatidja., Rasyid R., A, Nurjanna, Walenta, A.S., Tahir,J., Haeruddin, M.I.M. 2020. Entrepreneurship education, intention, and self efficacy: an examination of knowledge transfer within family businesses, Entrepreneurship and Sustainability Issues, 8(1), 526-538.

Innana, I., 2017.Kearifan Lokal Pada Industri Kerajinan Kain Tenun Sutera Di Kabupaten Wajo. Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi dan Pendidikan. ISSN 2407-4268.

Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk Weaving As A Cultural Heritage In The Informal Entrepreneurship Education Perspective. *Journal of Entrepreneuship Education,* 23(1), 1-11.

Inanna,I., 2015. Regenerasi Budaya Tenun Sutera Melalui Pendidikan Informal. The Proceeding Of International Seminar On Etnopedagogy. ISBN 978.602-9654G2-2

Jayadi, K., Azis, A.A., Cahyadi, D., (2019) Strategi Diversifikasi Produk Turunan Tenun SuteraWajo. Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM 2019 “ Peran Penelitian Menunjang Percepatan Pembanguna Berkelanjutan di Indonesia. ISBN: 978-623-7496-14-4.

Joharia, Sitti, dan Hasan, Muhammad. 2019. *Metode dan pola pewarisan pengetahuan dan ketempilan menenun kain sutera pada pekerjaan pengrajin kain sutera di Kabupaten Wajo*. Makassar : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar.

Mappalahere, Moh.Thamrin. Diversifikasi Peningkatan Kualitas dan Perluasan Pemasaran Produksi Industri Tenun Sutera. *Prosiding Seminar Nasional* “Lembaga Pengabdian Masyarakat”. ISBN: 978-602-555-459-9. Universitas Negeri Makassar.

Nigrum, Mallevi Agustin. 2017. *Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausaha Sejak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No 1 , e-ISSN: 2527-6892. Hal 30

Nonaka & Takeuchi, H. 1995, *The Creating Knowledge Company*, New York: Oxford University Press.

Pratama, Muhammad Riski. 2015. *Proses Transfer Pengetahuan Di Pt. Astra International Tbk., Daihatsu Cabang Makassar (Studi Kasus Pada Divisi Service).* Skripsi : Jurusan Ilmu Admnistrasi Negara, Universitas Hasanuddin.

Syukur, M., Dharmawan, A.H., Sunito, S., Damanhuri, D.S., Transformasi Penenun Bugis-Wajo Menuju Era Moderanitas. Jurnal Sosiologi, Paramita Vol.24, No.1-Januari 2014.

Syukur, Muhammad. 2013. *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo : (Studi Kasus pada penenun di kabupaten wajo provinsi sulawesi selatan).*Skripsi : Sekolah Pasca Sarjanja, Institut Pertanian Bogor.